

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PIDATO MELALUI PENGKONDISIAN EMOSI
PADA SISWA KELAS VI MI 23 TANETE KECAMATAN WALENRANG
KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh

**DEWI YUSPITA
NIM. 17.0205.0122**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PIDATO MELALUI PENGKONDISIAN EMOSI
PADA SISWA KELAS VI MI 23 TANETE KECAMATAN WALENRANG
KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh

**DEWI YUSPITA
NIM. 17.0205.0122**

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Dr. EDHY RUSTAN, S.Pd., M.Pd.**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *"Peningkatan Kemampuan Pidato Melalui Pengkondisian Emosi pada Siswa Kelas VI MI 23 Tanete Kec. Watenrang Kab. Luwu"* yang ditulis oleh **Dewi Yuspita**, NIM 17.0205.0122, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang *dimunaqasyahkan* pada hari **Jumat 20 September 2019 M** bertepatan dengan **20 Muharram 1441 H**, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 20 September 2019 M
20 Muharram 1441 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Taqwa, M.Pd.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Mirnawati, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo



Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Nurain K, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEWI YUSPITA
NIM : 17.0205.0122
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 12 September 2019

Yang membuat pernyataan



Dewi Yuspita
Dewi Yuspita
Nim: 17.0205.0122

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur yang mendalam dan pujian yang tak terhenti kepada Allah swt. yang telah menurunkan al-Quran sebagai pedoman hidup manusia, dan dengan Rahmat serta Ridhanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta Salam semoga tetap tercurahkan atas Baginda Nabi Muhammad saw. yang telah merubah sejarah peradaban manusia dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang benderang.

Skripsi ini tidak mungkin tersusun dan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, Bapak Rustan S., M.Hum, Wakil Rektor I, Bapak Ahmad Syarif Iskandar, SE., MM., Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Hasbi, M.Ag, Wakil Rektor III IAIN Palopo yang telah membina, mengembangkan, dan meningkatkan mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
2. Bapak Dr. Kaharuddin, M.Pd.I selaku Dekan, Bapak Dr. Muhaemin, M.A., Wakil Dekan I, Bapak Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Dekan II, dan Ibu Hj. Nursyamsi, M.Pd.I, Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Bapak Dr. Edhy Rustan, M.Pd., selaku ketua Prodi, dan Ibu Rosdiana, ST., M. Kom., selaku Sekertaris Prodi PGMI IAIN Palopo.
4. Bapak Dr. Edhy Rustan, M.Pd., selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing penyusun.
5. Bapak Dr. Kaharuddin, M.Pd.I selaku Penguji I, dan Dr. Muhaemin, M.H., selaku penguji II.
6. Bapak Madehang, S.Ag.. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta stafnya yang telah banyak membantu penulis, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Bapak M. Syahis, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Tanete beserta para guru, dan Staf, terimakasih atas bantuan dan segala kerjasamanya selama dalam proses penelitian.

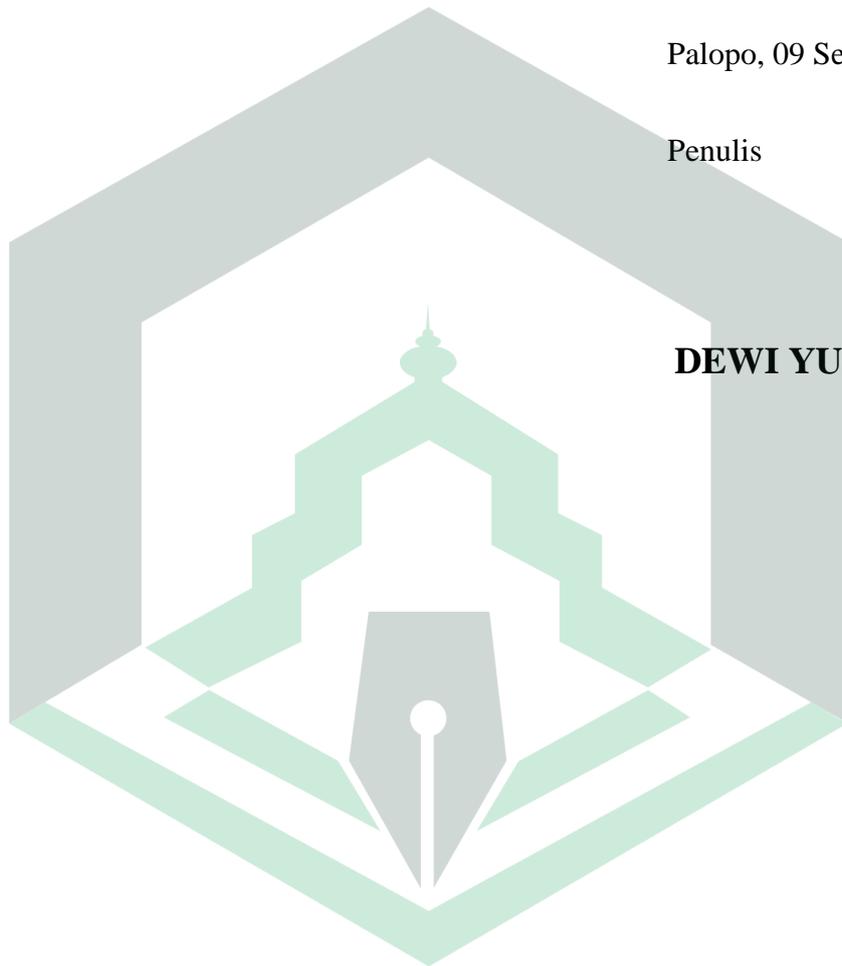
8. Kedua orang tua tercinta ayahanda Alm. H. Marzuki dan ibunda Hj. Nurjannah, mertua Rodan, juga kepada suami tercinta Brigpol Hamrul, juga kepada kedua anak tercinta Aisyah Yuspita Hamrul dan Muhammad Dzaky.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan do'a, semoga Allah swt. memberikan balasan yang setimpal dan penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan berkah bagi penulis dan pembaca. Amin.

Palopo, 09 September 2019

Penulis

DEWI YUSPITA



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian..	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Kajian Pustaka	10
1. Pengertian Pidato	10
2. Tujuan Pidato	12
3. Pngkondisian Emosi	13
C. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Objek Tindakan	24
C. Lokasi dan Subjek Penelitian	24
D. Sumber Data	24
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data	26

G. Siklus Penelitian	28
H. Indikator Keberhasilan	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	32
A. Hasil Penelitian	32
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
2. Deskripsi Hasil Penelitian	38
a. Pelaksanaan Pembelajaran Pidato.....	38
b. Efektivitas Pembelajaran Pidato	43
B. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran Tindak Lanjut	59
DAFTAR PUSTAKA	61



ABSTRAK

Dewi Yuspita, 2019. “Peningkatan Kemampuan Pidato Melalui Pengkondisian Emosi Pada Siswa Kelas VI MI 23 Tanete Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu”. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. (Dibimbing oleh: **Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. & Dr. Edhy Rustan, S.Pd., M.Pd**).

Kata Kunci: Pidato Sederhana, Pengkondisian Emosi.

Adapun penelitian ini focus pada dua masalah, yaitu: 1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pidato melalui pengkondisian emosi siswa kelas VI MI 23 Tanete Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. 2. Bagaimanakah tingkat efektivitas pembelajaran pidato melalui pengkondisian emosi siswa kelas VI MI 23 Tanete Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Hal ini bertujuan untuk 1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran pidato melalui pengkondisian emosi siswa kelas VI MI 23 Tanete Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, 2. Mengetahui tingkat efektivitas pelaksanaan pembelajaran pidato melalui pengkondisian emosi siswa kelas VI MI 23 Tanete Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas dengan objek tindakan berupa minat dan peningkatan kemampuan berpidato siswa. Sumber data yang digunakan yaitu data primer berupa penilaian terhadap kemampuan berpidato siswa dan data sekunder berupa literatur yang mendukung penelitian melalui lembar observasi penilaian siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran pidato melalui pengkondisian emosi melalui siklus 1 dengan memanelkan siswa secara berpasangan, sedangkan pada siklus 2 yaitu dalam empat kelompok sehingga memunculkan sikap kompetisi antar mereka; 2) Efektivitas dari pembelajaran terlihat pada hasil yang diperoleh setelah penerapan pembelajaran pidato melalui pengkondisian emosi di siklus 1 nilai rata-rata siswa adalah 45,70 yang berada pada kategori rendah dimana 85% siswa tidak tuntas (hanya 25% yang tuntas), sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 78,75 pada kategori tinggi dengan 85% siswa tuntas (hanya 15% tidak tuntas).

Implikasi dari penelitian adalah pada setiap pertemuan terdapat peningkatan motivasi siswa yang terlihat dari kehadiran, siswa bertanya, dan memberikan komentar terhadap penampilan teman-teman mereka. Dengan demikian maka pembelajaran pidato melalui pengkondisian emosi efektif meningkatkan motivasi dan kemampuan berpidato siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang keterampilan bahasa maka hal itu tidak luput dari empat aspek yaitu; menyimak, keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.¹ Adapun keterampilan berbicara adalah salah satu aspek yang sangat penting perannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang kritis, kreatif, cerdas, dan berkarakter. Melalui penguasaan keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Pentingnya keterampilan berbicara untuk berkomunikasi, juga dapat bermanfaat secara praktis, yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan seseorang. Melalui keterampilan berbicara seseorang dapat meningkatkan penghasilannya sehingga mampu mendongkrak perekonomian keluarga, seperti menjadi seorang pembicara dalam sebuah seminar atau sebagai pembawa acara.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar para siswa memiliki keterampilan berbicara. Dengan

¹ Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang: UT, 2017), h.1.14

demikian, ia mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isi hatinya kepada orang lain dengan baik. Menurut Nodya Purwosunarto ada beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatihkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut yaitu memperkenalkan diri, melaporkan peristiwa, mendeskripsikan benda atau orang, bertelepon, drama, wawancara, diskusi, bercerita, dan pidato.²

Melalui pembelajaran berpidato, siswa diharapkan mampu mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran kepada orang lain. Tujuan berpidato adalah untuk menyampaikan isi hati atau buah pikiran dengan rangkaian kata-kata dengan harapan agar pendengar tergugah hati nuraninya dan tergerak pikirannya. Kegiatan berpidato juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri untuk berani tampil di depan publik. Keraf menyebutkan bahwa “peranan pidato, ceramah, penyajian lisan pada suatu kelompok masa merupakan hal yang sangat penting, baik pada waktu sekarang maupun waktu-waktu yang akan datang. Mereka yang mahir berbicara dengan mudah dapat menguasai masa, dan berhasil memasarkan gagasan mereka sehingga dapat diterima oleh orang-orang lain. Dalam sejarah umat manusia dapat dicatat betapa keampuhan penyajian lisan ini, yang dapat merubah sejarah umat manusia atau sejarah suatu bangsa.³

Materi pembelajaran berpidato diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar.

²Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.24.

³ Alizamar, *Psikologi Persepsi & Desain Informasi*, (Yogyakarta: Media Akadem, 2016), h. 82.

Kemampuan berpidato bagi siswa di Sekolah Dasar diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Kemampuan berpidato ini perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan mengingat dalam bermasyarakat banyak kegiatan yang melibatkan kemampuan ini, misalnya pada kegiatan organisasi, hari-hari besar, dan lain-lain.

Namun, kenyataan berbeda dengan harapan. Kemampuan siswa dalam berpidato masih jauh dari harapan. Keterbatasan wawasan, pengetahuan, dan keingintahuan guru sebagai pelaksana kurikulum belum dapat bervariasi metode dan teknik pembelajaran. Siswa sebagai subjek dianggap sebagai objek sehingga kreativitasnya terbatas pada suatu teknik yang diatur oleh guru. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, proses pembelajaran berpidato siswa kelas VI MI 23 Tanete Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu tidak kondusif. Selama pembelajaran siswa cenderung pasif. Hasil pembelajaran berpidato masih tergolong rendah, masih dibawah kriteria ketuntasan minimal yaitu masih di bawah 80%, sehingga belum mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 70%.⁴

Berdasarkan fakta di lapangan, peserta didik juga sering mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan berbicara. Kesulitan tersebut meliputi faktor kebahasaan yaitu ketepatan ucapan, intonasi (penempatan tekanan, sendi, nada, durasi yang sesuai), diksi dan faktor non kebahasaan yaitu sikap yang wajar (tenang dan tidak kaku), pandangan kepada lawan bicara, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, dan kelancaran (penguasaan topik). Kesulitan lain yang dialami siswa

⁴ Hilmawati, Guru Kelas V MI 23 Tanete, Wawancara tanggal 10 September 2018.

adalah masih tidak percaya diri, tidak berani berbicara di depan khalayak, gugup dan salah tingkah ketika berpidato di depan kelas. Hambatan-hambatan tersebut membuat siswa belum menguasai faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpidato yaitu dengan menerapkan teknik pemodelan. Menurut Gabri, pemodelan (*modeling*) adalah kegiatan pemberian model dengan tujuan agar siswa dapat melihat dan mengamati model yang ditunjukkan sehingga dapat mendemonstrasikan model-model yang lain.⁵ Model pembelajaran yang ideal adalah dengan mengintegrasikan kondisi emosi siswa. Menurut penyusun bahwa dengan pembelajaran yang mengintegrasikan kondisi emosi siswa, akan menjadikan pelajaran lebih menarik dan akan berdampak pada peningkatan prestasi siswa. Selain itu, untuk membantu konstruksi yang baru siswa harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Allah swt. dalam potongan ayat QS. An- Nahl (16) 125;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.⁶

⁵ Abdullah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, (Surabaya: Usaha Offset, 2013), h. 11.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2018) h. 319.

Maka berdasarkan pada uraian tersebut, maka penyusun termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul ” *Peningkatan Kemampuan Pidato Melalui Pengkondisian Emosi Pada Siswa Kelas VI MI 23 Tanete Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, timbul beberapa permasalahan yang menjadi pertanyaan sekaligus menjadi pokok pembahasan di antaranya:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pidato sederhana melalui pengkondisian emosi siswa kelas VI MI 23 Tanete Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu?
2. Bagaimanakah tingkat efektivitas pembelajaran pidato melalui pengkondisian emosi siswa kelas VI MI 23 Tanete Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu mengungkapkan definisi operasional variabel sebagai berikut.

- a. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pembelajaran pidato sederhana adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya

dibawakan oleh seorang yang memberikan orasi-orasi dan pernyataan tentang suatu hal/peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidato merupakan salah satu teori dari pelajaran Bahasa Indonesia.⁷ Materi pelajaran ini, mereka peroleh ketika berada di kelas VI semester genap. Maka yang dimaksudkan dengan pidato sederhana pada penelitian yang akan diadakan adalah serangkaian kegiatan siswa berbicara di depan kelas tentang suatu topik.

b. Terintegrasi prinsip-prinsip pengkondisian emosi ialah langkah-langkah yang dilakukan guru sehingga pembelajaran lebih hidup dan lebih digemari siswa. Dengan demikian pembelajaran pidato sederhana melalui pengkondisian emosi siswa ialah sebuah pembelajaran dengan melatih siswa berbicara di depan kelas dimana para siswa merasa senang.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah langkah-langkah dalam pembelajaran berpidato dan manfaat daripada penggunaan pendekatan pengkondisian siswa.

D. Tujuan Penelitian

Agar terjadi suatu pemaknaan yang jelas dan tidak terlepas dari tujuan yang kita inginkan, maka dari itu dengan penelitian ini disusun berdasarkan atas tujuan tertentu yaitu:

⁷ Wikipedia, *Ensiklopedia Bebas*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pidato> (11 Agustus 2018)

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pidato sederhana melalui pengkondisian emosi siswa kelas VI MI 23 Tanete Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran pidato melalui pengkondisian emosi siswa kelas VI MI 23 Tanete Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Selain penelitian ini memiliki tujuan atau sasaran, maka penelitian ini juga punya target atau manfaat penelitian secara rinci dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah yaitu diharapkan memberi sumbangsi ilmu pengetahuan terutama dalam hal pembelajaran Bahasa Indonesia materi pidato sederhana.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru: Mendapatkan pengalaman langsung melaksanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam bidang pidato.
 - b. Bagi sekolah: Mendapatkan masukan sebagai pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pidato.

BAB II TIMJAUAM PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian yang dilakukan, penyusun memaparkan penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan pembelajaran pidato dengan pendekatan pengkondisian siswa. Maka setelah melakukan serangkaian penelusuran baik secara *online*, maupun secara *offline* dengan mencari di perpustakaan kampus, penyusun kemudian menemukan sejumlah penelitian di antaranya:

1. Risky Amaliyah dengan judul *Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Materi Lingkungan Hidup dengan Model Pidato Siswa kelas VI SDN No.111 Batusitanduk Kabupaten Luwu*, dengan fokus penelitian pada minat belajar siswa. Maka untuk dapat meningkatkan minat pembelajaran dibutuhkan pengembangan bahan ajar melalui pendekatan pidato. Hasil penelitian menunjukkan siswa dapat terlibat aktif secara psikomotorik.¹

2. Marthe Koki dengan judul skripsinya “ *Optimalisasi Pembelajaran Berpidato Melalui Strategi Modelling Bagi Siswa Kela IX SMP Negeri 1 Kuwali* ”, dengan fokus penelitiannya adalah bagaimana membelajarkan siswa dengan strategi modeling sehingga kelemahan-kelemahan siswa dalam pembelajaran keterampilan

¹.Risky Amaliyah dengan judul *Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Materi Lingkungan Hidup dengan Model Pidato Siswa kelas VI SDN No.111 Batusitanduk Kabupaten Luwu*, Skripsi, (Palopo: UNCOK, 2013), h. iv.

berbicara (berpidato) dapat dioptimalkan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi modeling dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa.²

3. Suharto, dengan judul skripsinya. “*Pembejaran Pidato dengan Tutor Sebaya di SMP Negeri 1 Tanon Sragen*” dengan metode tutor sebaya yang melibatkan 17 orang siswa tersebut digunakan untuk mengaktifkan siswa untuk belajar mengembangkan kemampuan diri khususnya mengemukakan pendapat. Sehingga siswa mampu mengeluarkan kemampuan berbicara di depan umum. Siswa yang sudah mempunyai kemampuan dapat membimbing siswa yang lain agar mampu dan bisa mengungkapkan pendapat sehingga akhirnya dapat berpidato dengan baik. Tutor berfungsi sebagai tukang atau pelaksana mengajar, yang cara mengajarnya telah disiapkan secara khusus dan terperinci, ntuk menghidupkan suasana kompetitif, setiap kelompok harus terus dipacu.³

Adapun ketiga penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan yaitu terkait dengan model pembelajaran berpidato dengan berupaya membangkitkan minat siswa. Hanya saja terdapat perbedaan pada ketiganya dimana baik Risky Amaliah, Marthe koki, maupun Suharto memokuskan penelitian mereka terhadap model pembelajaran pidato dengan desain pembelajaran masing- masing yang bersifat statis Adapun penyusun lebih fokus pada pembelajaran pendekatan pengkondisian siswa

²Marthe Koki, “*Optimalisasi Pembelajaran Berpidato Melalui Strategi Modelling Bagi Siswa Kela IX SMP Negeri 1 Kuwali*”. Skripsi (Perpustakaan: Univ. Tadulako, 2015), h.ix.

³Suharto, “*Pembejaran Pidato dengan Tutor Sebaya di SMP Negeri 1 Tanon Sragen*” Skiripsi <https://media.neliti.com/media/publications/122105-ID-optimalisasi-pembelajaran-keterampilan-b.pdf>, (11 Agustus 2018)

dimana desain pembelajaran bersifat elastis. Adapun secara umum terkait penelitian lainnya yang relevan, sejauh ini didasarkan pada penelusuran yang dilakukan, penyusun belum menemukan adanya penelitian sebelumnya terkait dengan pembelajaran pidato dengan pengkondisian emosi siswa. Oleh karena itu, penyusun selanjutnya melakukan penelitian tersebut.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pidato

Pidato adalah ceramah, khutbah dengan menyampaikan pikiran dalam bentuk kata-kata yang disampaikan kepada banyak orang, wacana yang disiapkan untuk disampaikan di depan khalayak.⁴ Pidato umumnya ditujukan kepada orang atau sekumpulan orang untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan tamu, memperingati hari-hari besar dan lain sebagainya.⁵

Menyampaikan pidato atau berpidato adalah berbicara di hadapan orang banyak (di depan umum) dalam rangka menyampaikan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu, misalnya untuk bermusyawarah, memberikan rujukan dan sebagainya. Berpidato juga merupakan suatu kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek-aspek nonkebahasaan (ekspresi wajah, kontak pandang, gerak tangan dan lain-lain) yang dapat mendukung efisiensi dan efektifitas pengungkapan gagasan kepada orang

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (t.t. Media Centre t.th.) h. 418 .

⁵ Alex Sobur, *Analisis Tex Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 30.

banyak dalam suatu acara tertentu. Hal-hal yang perlu disiapkan oleh orang yang berpidato sebagai berikut.

a. Menentukan topik dan tujuan pidato

Topik merupakan persoalan yang dikemukakan, sedangkan tujuan pembicaraan berhubungan dengan tanggapan yang diharapkan dari para pendengar berkenaan dengan persoalan yang dikemukakan.

b. Menganalisis pendengar dan situasi

Melalui analisis situasi akan didapatkan jalan keluar untuk menyiapkan cara-cara bagaimana pembicara harus menyesuaikan diri dalam menyampaikan uraiannya dan memberi jalan untuk menentukan suatu sikap yang harus diambil dalam menghadapi para pendengar. Menganalisis pendengar dapat dilakukan dengan cara mengaitkan pokok pembicaraannya dengan persoalan hidup pendengar.

c. Memilih topik dan menyempitkan topik

Pemilihan topik hendaknya disesuaikan dengan sifat pertemuan serta data dan informasi tentang situasi dan pendengar yang akan hadir dalam pertemuan. Topik yang akan disajikan harus disempitkan atau dibatasi, disesuaikan dengan waktu yang disediakan.

d. Mengumpulkan materi pidato

Materi pidato harus berhubungan dengan persoalan atau topik yang akan dibahas. Lebih banyak dan lebih lengkap bahan yang diperoleh akan memperlancar pembicara dalam menyusun suatu naskah.

e. Menyusun dan mengembangkan

Kerangka pidato Kerangka pidato dibuat terperinci dan tersusun baik. Dalam kerangka tersebut persoalan yang akan dibahas dibagi menjadi beberapa bagian / sub-subtopik. Tiap bagian dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang menjelaskan bagian sebelumnya.

f. Menguraikan secara mendetail

Pada penyusunan naskah hendaknya dipergunakan kata-kata yang tepat, penggunaan kalimat yang efektif, pemakaian istilah-istilah dan gaya bahasa yang dikehendaki sehingga dapat memperjelas uraian.⁶

g. Melatih dengan suara nyaring

Pada saat melakukan latihan, seorang pembicara akan dapat membiasakan diri dan menemukan cara dan gaya yang tepat.

2. Tujuan Berpidato

Pidato memiliki empat tujuan penyajian yaitu:

a. Menyampaikan informasi (*informative*)

Adalah pidato yang bertujuan memberikan laporan atau pengetahuan atau sesuatu yang menarik untuk pendengar. Contoh: pidato penyuluhan cara pemakaian kompor gas.

b. Meyakinkan dan mempengaruhi sikap pendengar (*persuasive*)

Adalah pidato yang berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan dan mengajak pendengar untuk melakukan suatu hal. Contoh: pidato penamatan sekolah.

⁶ Gory Keraf, *Loc.Cit.*

c. Menghibur pendengar (*rekreatif*)

Pidato yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan pendengar.

Contoh: pidato di posko bencana, pidato dalam acara bakti sosial.

d. Menekankan aspek-aspek pendidikan (*educative*)

Pidato yang berupaya menekankan pada aspek-aspek pendidikan. Contoh: pidato keagamaan.⁷

3. Pengkondisian Emosi

Emosi adalah satu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, disertai perubahan perilaku.⁸ Emosi merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Emosi juga berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya.⁹ Karena itu timbulnya emosi merupakan stimulus eksternal, misalnya kecemasan merupakan reaksi emosi karena sesuatu terjadi diluar harapan individu, yang justru menimbulkan masalah baru bagi dirinya sendiri. Emosi juga merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, yaitu suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Artinya emosi tidak hanya

⁷ Abdullah Hanafi, *Loc. Cit.*

⁸ Chaplin. J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 163.

⁹ Ali Nugraha dan Yeni Racmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Tangerang: UT, 2015), h. 1.7

melibatkan aspek psikologis tetapi juga aspek biologis. Hal ini juga dapat terlihat ketika seseorang sedang marah biasanya diiringi dengan perubahan fisik, seperti gemetar, mata memerah dan sebagainya. Menurut Barbara K. Given, emosi berperan dalam membangkitkan hasrat belajar.¹⁰ Dalam setiap situasi belajar, terutama dalam merancang kegiatan belajar, guru perlu mengetahui prinsip-prinsip yang mempengaruhi proses belajar, yaitu kondisi emosi yang secara khusus berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar, baik kondisi umum maupun kondisi khusus untuk mempelajari segi-segi tertentu dalam kegiatan belajar anak.¹¹ Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran dilakukan seorang guru perlu merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.¹² Perencanaan pembelajaran tidak terlepas daripada pengkondisian emosi siswa seperti:

a. Kondisi Umum

Ketika belajar, sekurang-kurangnya ada enam kondisi umum belajar yang perlu diketahui dan dilakukan oleh guru.¹³

1) Stimulasi belajar

¹⁰ Barbara K. Given, *Teaching to The Brain's Natural Learning Systems*, (Virginia-USA: ASCD, 2002), h.15.

¹¹ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Cet. V, Jakarta, Rajawali, 2014), h.30.

¹² Lukman Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. II, Bandung, Wacana Prima, 2008), h. 50.

¹³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatandalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XVI, Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 8.

Pesan yang diterima anak/siswa dapat berbentuk stimulus (visual, auditif, verbal, taktil, gustative, dan olfaktoris) sehingga dalam kegiatan belajar, setiap bahan yang disajikan guru harus dapat diterima oleh anak/siswa. Agar pesan yang disampaikan itu benar-benar diterima anak/siswa maka:

- a) Bahan/stimuli yang disajikan lebih representatif sehingga membantu anak/siswa untuk lebih mengenali stimuli yang diberikan kepadanya dengan jelas.
- b) Setiap penyajian bahan ajar diupayakan sering dilakukan penyajian secara berulang-ulang untuk memperkuat daya ingat anak terhadap apa yang disajikan.
- c) Sering menyebutkan kembali/mengingatkan apa yang telah disampaikan dengan sesering mungkin memberikan stimuli yang sama/sejenis yang pernah disajikan diwaktu lampau untuk mengingatkan kembali apa yang pernah dan akan dipelajari.

2) Perhatian dan motivasi

Jika stimulus pengajaran tidak memberikan kebutuhan tingkat masukan sensoris, mungkin anak akan mengadakan proses internal informasi lain (berpaling ke masalah yang lain), bahkan mungkin menutup diri dari seluruh proses belajar.¹⁴ Oleh karena masalah ini selalu timbul dari stimulus maka variasi adalah cara yang efektif untuk mempertahankan perhatian karena:

- a) Sementara siswa mungkin lebih siap dalam suatu cara atau situasi tertentu.

¹⁴ Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2016), h. 20.

b) Jumlah kemampuan untuk transfer informasi dapat dikembangkan melalui berbagai variasi penyajian, karena perhatian tidak pernah lengkap maka pengulangan tertentu perlu dilakukan agar pengajaran lebih efektif.

c) Salah satu usaha guru untuk membimbing perhatian anak/siswa yaitu melalui pemberian rangsangan/stimuli yang menarik perhatian anak, yang dapat ditunjukkan melalui 3 (tiga) segi:

(1) Segi objek, dimana hal-hal yang menarik perhatian yaitu hal-hal yang keluar dari konteksnya seperti: Benda yang bergerak dalam situasi lingkungan yang diam atau tenang, warna benda yang lain dari warna benda-benda di sekitarnya, stimuli yang beraksi berbeda dari aksi lingkungannya, keadaan, sifat, sikap, dan cara yang berbeda dari biasanya. Hal yang muncul mendadak dan hilang mendadak.¹⁵

(2) Segi subjek/anak, dimana hal-hal yang menarik perhatian adalah hal-hal yang sangat bersangkutan paut dengan pribadi subjek/anak seperti: Hal-hal yang bersangkutan paut dengan kebutuhan anak, hal-hal yang bersangkutan paut dengan minat dan kesenangan anak, hal-hal yang bersangkutan paut dengan profesi dan keahlian anak, hal-hal yang bersangkutan paut dengan sejarah atau pengalaman anak, hal-hal yang bersangkutan paut dengan tujuan dan cita-cita anak.

(3) Segi komunikator/guru, dimana komunikator/guru yang membawa anak ke dalam posisi yang sesuai dengan lingkungannya seperti: Guru yang memberikan pelayanan khusus kepada anak, guru yang menampilkan dirinya di luar konteks

¹⁵ Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 76.

lingkungannya, guru yang memiliki sangkut paut dengan anak, guru menggunakan metode penyajian pelajaran yang dapat diterima anak, metode yang digunakan sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan anak,

3) Respons yang dipelajari

Belajar itu proses aktif, maka anak/siswa harus dilibatkan ke dalam bahan yang dipelajarinya meliputi; perhatian, proses internal dalam informasi, serta tindakan yang nyata. Agar hasil belajar dapat dinilai, maka tujuan harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Karena respons siswa dibandingkan dengan tujuan harus ada penyesuaian, misalnya kalau pengenalan merupakan tujuannya, maka siswa disuruh memilih beberapa alternatif jawaban yang diberikan.¹⁶

4) Penguatan dan umpan balik

Secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulangnya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara instrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi. Siswa memerlukan dan harus menerima umpan balik dari guru secara langsung tingkat kesuksesannya dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.

5) Pemakaian dan pemindahan

Pikiran manusia sanggup menyimpan informasi dan kata-kata dalam jumlah yang hampir tidak terbatas. Salah satu prinsip untuk pemakaian kembali informasi yang telah dipelajari adalah mind (jiwa) harus membuat suatu alamat terhadap

¹⁶ Mulyadi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 51.

stimulus yang tersedia pada saat dibutuhkan. Salah satu cara yaitu dengan mengadakan asosiasi belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi bermakna karena dapat meningkatkan kemampuan untuk pemindahan (transfer) apa yang sudah dipelajari anak.

Asosiasi yang luas dengan cara pemberian bahan ajar yang bermakna, orientasi pengetahuan siswa, contoh-contoh yang jelas, pemberian latihan, dan sebagainya.

6) Kemampuan untuk belajar

Belajar yang efektif harus dapat mengambil manfaat dari semua kemampuan anak seperti:

- a) Kemampuan anak untuk mengenal dan menghubungkan pola visual
- b) Kemampuan anak mengamati waktu belajarnya
- c) Kemampuan anak menentukan tujuan belajarnya
- d) Kemampuan verbal anak yang memungkinkan komunikasinya.¹⁷

b. Kondisi khusus

Ada 5 (lima) jenis kondisi belajar khusus yang berlaku untuk kegiatan belajar anak seperti:

1) Kondisi belajar informasi

Hal yang termasuk belajar informasi adalah belajar lambang, kata-kata, istilah-istilah, definisi, persamaan, pernyataan sifat, dan lain-lain. Informasi yang

¹⁷ Yuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2013), h. 117.

dipelajari sering disebut fakta pengetahuan atau isi yang biasa dipelajari dengan menghafalkan, karena menghemat waktu bila sering digunakan. Sehingga yang perlu diperhatikan guru adalah:

- a) Siswa perlu diberi penjelasan tentang apa yang harus dipelajari, hasil yang diharapkan, manfaat bahan ajar/materi baginya.
- b) Asas apersepsi pada saat memulai pembelajaran harus dilakukan.
- c) Siswa diberi kesempatan untuk selalu berlatih.
- d) Memberi banyak latihan sesering mungkin dalam rangka mengingatkan kembali siswa akan bahan ajar yang dipelajari.¹⁸
- e) Bila mempelajari bahan secara keseluruhan tidak ada hubungan yang logis, maka gunakan teknik belajar bagian demi bagian bila hubungannya logis.

2) Kondisi belajar konsep

Mempelajari konsep mempunyai tiga dimensi yakni: Terjadi pengembangan secara internal pola mental anak yang memberikan perasaan dan kemampuan untuk menggunakannya. Terjadi kemampuan verbalisasi, deskripsi, dan definisi anak. Kemampuan anak pada pemberian nama untuk konsep tersebut. Kondisi khusus belajar konsep adalah direnungkannya arah/orientasi dan aplikasi konsep oleh anak. Terjadi peninjauan unsur-unsur prasyarat pengetahuan anak. Stimulus yang sederhana disajikan dari bagian-bagian secara simultan dan dalam urutan yang erat. Perluas asosiasi anak dengan contoh-contoh. Pertajam kemampuan diskriminasi anak dengan banyak contoh. Berikanlah latihan-latihan untuk meninjau kembali seberapa jauh

¹⁸ Sigit Setyawan, *Nyalakan Kelasmu*, (Jakarta: Grasindo, 2013), h.4.

kemampuan anak dalam mempelajari konsep yang telah diberikan. Ujian kemampuan untuk mengamati contoh-contoh yang telah disajikan.

3) Kondisi belajar prinsip

Belajar prinsip sama dengan belajar konsep. Prinsip merupakan sarana penting untuk meramalkan, dan memecahkan masalah. Kondisi khusus belajar prinsip antara lain: Perluas asosiasi anak dengan berbagai contoh, secara umum memulai suatu konsep/bahan ajar dari yang konkret sampai teori (abstrak), dari sederhana menuju kompleks, selalu meninjau kembali apa yang telah diajarkan dan latih anak menggunakan prinsip-prinsip.

4) Kondisi belajar ketrampilan

Ketrampilan dibedakan menjadi dua yaitu ketrampilan intelektual dan ketrampilan psikomotorik. Belajar ketrampilan memerlukan latihan dalam mengkoordinasikan gerak motorik dengan kegiatan mental yang kompleks (senso motorik).¹⁹

Kondisi khusus belajar ketrampilan antara lain: Tujuan dan nilai dijelaskan kepada anak/siswa, ditunjukkan demonstrasi dari anak yang mampu ke kurang mampu, ketrampilan-ketrampilan dasarnya diberikan kepada anak/siswa. Untuk meningkatkan perbaikan, perlu evaluasi kegiatan secara cepat dan umpan baliknya diberikan oleh guru.

¹⁹ Miftahul Huda, *Model- Model Pembelajaran dan Pengajaran*, (Cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.76.

5) Kondisi belajar sikap

Bentuk-bentuk penguasaan sikap antara lain perhatian dan ganjaran. Karena itu jika siswa menjauhi guru dan sekolah, karena pengalaman negatif terhadap pelajaran yang pernah diterimanya begitu pula sebaliknya. Sehingga guru perlu memperhatikan kondisi khusus belajar sikap pada anak antara lain: Sajikan pernyataan logis yang konsisten dari orang terhormat atau teman yang dikenali.²⁰

Menciptakan suasana belajar yang bersahabat. Jika sikap bertentangan dengan nilai sosial, maka lingkungan sosial diubah. Proses pembelajaran dengan kelompok kecil dapat memberikan penguatan. Penguatan guru dan kelompok anak secara terus menerus sangat diharapkan.

Maka dengan demikian, maka strategi pengajaran berhubungan dengan pemilihan kegiatan belajar mengajar yang paling efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan anak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam tujuan khusus pengajaran yang ingin dicapai. Kata lain pengajaran adalah kegiatan yang dipilih guru dalam proses belajar mengajar yang dapat memudahkan (fasilitas) siswa menuju tercapainya tujuan belajar yang diinginkan. Ketika memilih kegiatan pengajaran harus dipertimbangkan:

- a) Masalah efisiensi yang bertalian dengan penggunaan waktu, fasilitas, dan kemampuan guru yang tersedia.
- b) Perbedaan individual anak/siswa tentang penerimaan dan aplikasi pengetahuan.

²⁰ Frederic, dkk., *Mencari Bakat Anak- Anak*,(Jakarta: Bulan Bintang, 2014), h. 17.

- c) Metode penyampaian yang dapat mengembangkan interaksi siswa-guru atau siswa dengan siswa.
- d) Tujuan belajar yang bersifat perubahan sikap dan tingkah laku serta pola pikir anak.²¹

Sehingga strategi pengajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru semata-mata dalam menguasai bahan ajar, melainkan juga oleh sifat dan karakteristik masing-masing model mengajar dan metode yang dipilih dalam mengajar untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

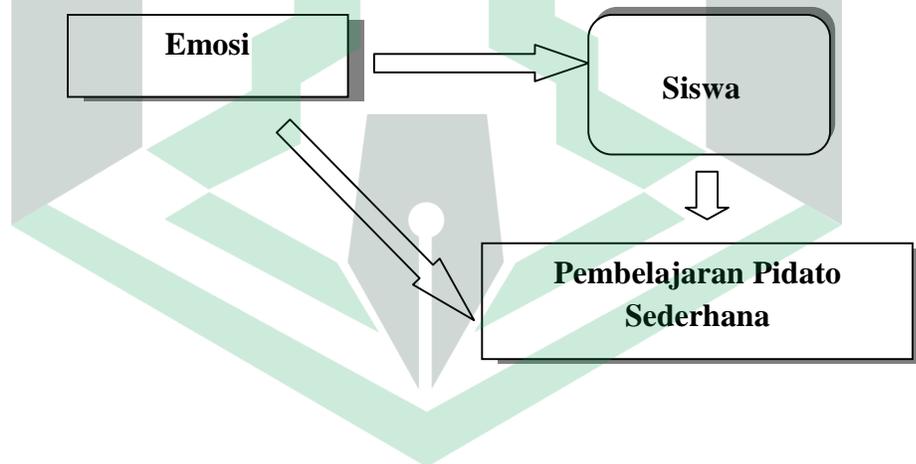
Sehingga dengan demikian, berdasarkan urain tersebut, dapat ditarik garis besar bahwa emosi merupakan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang mempengaruhi sistem psikofisis yang disertai warna afektif dan kecenderungan untuk bertindak. Emosi sangat penting bagi rasionalitas, begitu pula sebaliknya rasionalitas memiliki peran eksekutif bagi emosi. Emosi dapat bersifat membahayakan manakala emosi tidak dibimbing oleh nalar. Tidak sedikit kasus yang memperlihatkan emosi yang begitu liar karena sebuah kekecewaan ataupun ketakutan. Karena itu, keberhasilan hidup atau kesuksesan individu adalah manakala individu mampu menselaraskan kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional dan inilah yang kemudian yang akan penulis lakukan.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses pendidikan*, (Cet. VII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 35

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi bahasan pidato sederhana pada siswa kelas VI MI 23 Tanete Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu merupakan salah satu materi yang kurang diminati oleh siswa. Siswa cenderung kurang antusias manakala diajari dan diminta berpidato. Maka pada penelitian yang akan dilakukan, penyusun mencoba melakukan strategi model pembelajaran pidato sederhana terintegrasi prinsip-prinsip pengkondisian emosi siswa. Penulis akan memanfaatkan emosi siswa sebagai pembangkit hasrat belajar siswa. Maka secara sederhana skema kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan adalah jenis penelitian tindakan kelas.

B. Objek Tindakan

Adapun objek tindakan dalam penelitian ini adalah minat belajar dan peningkatan kemampuan berpidato siswa.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI 23 Tanete Kabupaten Luwu. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI semester II (Genap) tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 21 Januari- 21 Februari 2019.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹ Adapun data diperoleh dari subjek penelitian.

¹Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 88

2. Sumber data sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.² Adapun sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer adalah berupa buku, jurnal, majalah dan pustaka lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data sekunder adalah buku dan essay yang berhubungan dengan pembelajaran dengan model Pembelajaran Pidato Sederhana dengan Pengkondisian Emosi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas:

1. Observasi

Observasi merupakan instrument penelitian yang digunakan untuk mengamati aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VI MI 23 Tanete pada saat proses belajar mengajar pidato berlangsung.

2. Tes kemampuan berpidato siswa

Kemampuan berpidato siswa merupakan instrument penelitian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI MI 23 Tanete.

²Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 85.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Adapun Analisis Kuantitatif yang digunakan dalam statistik deskriptif yakni untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian.

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara verbal tentang peningkatan hasil belajar siswa setelah diadakannya tes. Adapun statistik deskriptif yang dimaksud yaitu:

) Analisis Statistik Deskriptif

- Presentase

$$P = X \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka persentase.

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi.¹⁴

- Menghitung rata-rata

$$\bar{x} = X \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

Dimana : \bar{x} = Rata - rata

¹⁴Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. XIV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.43.

f_i = Frekuensi

x_i = Titik tengah¹⁵

- Mengkategorikan hasil belajar siswa dengan pedoman dibawah ini:

Tabel 3.1:
Pedoman Tingkat Penguasaan Hasil Belajar Siswa

Tingkat penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 34	Sangat rendah
35– 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat tinggi ¹⁶

G. Siklus Penelitian

Oleh karena waktu penelitian yang sangat singkat, penelitian hanya dilakukan atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Kedua siklus tersebut merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Artinya, setiap siklus dilaksanakan berdasarkan siklus sebelumnya. Selanjutnya diuraikan gambaran mengenai kegiatan yang dilakukan dalam masing-masing siklus penelitian sebagai berikut:

Gambaran Umum Siklus I

¹⁵M.Arif Tiro. *Dasar-Dasar Statistik*. (Cet. II; Makassar: State University of Makassar Press, 2015) h.133

¹⁶Depdiknas, *Pedoman umum sistem pengujian hasil kegiatan belajar*, diakses dari internet, tanggal 20/08/2018 www.google.com, 2018.

a. Tahap Perencanaan.

Tahap ini merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu tindakan, pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Menetapkan status sistem pengajaran, termasuk mengkaji kurikulum MI 23 Tanete untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan hal yang berhubungan dengan kondisi siswa.

2) Merumuskan tujuan-tujuan pengajaran.

3) Mengembangkan instrument penelitian untuk melihat hasil belajar Bahasa Indonesia siswa terhadap materi yang disajikan.

4) Membuat desain pembelajaran dalam hal ini perangkat pembelajaran untuk setiap pertemuan yakni berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

5) Membuat lembar observasi (untuk mengamati bagaimana kondisi belajar mengajar ketika pelaksanaan tindakan berlangsung).

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah:

1) Menguji cobakan desain yang telah dibuat pada proses perencanaan.

2) Memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar terkait materi yang telah diajarkan.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengamati setiap aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan (observasi) yang memuat faktor yang diamati yaitu:

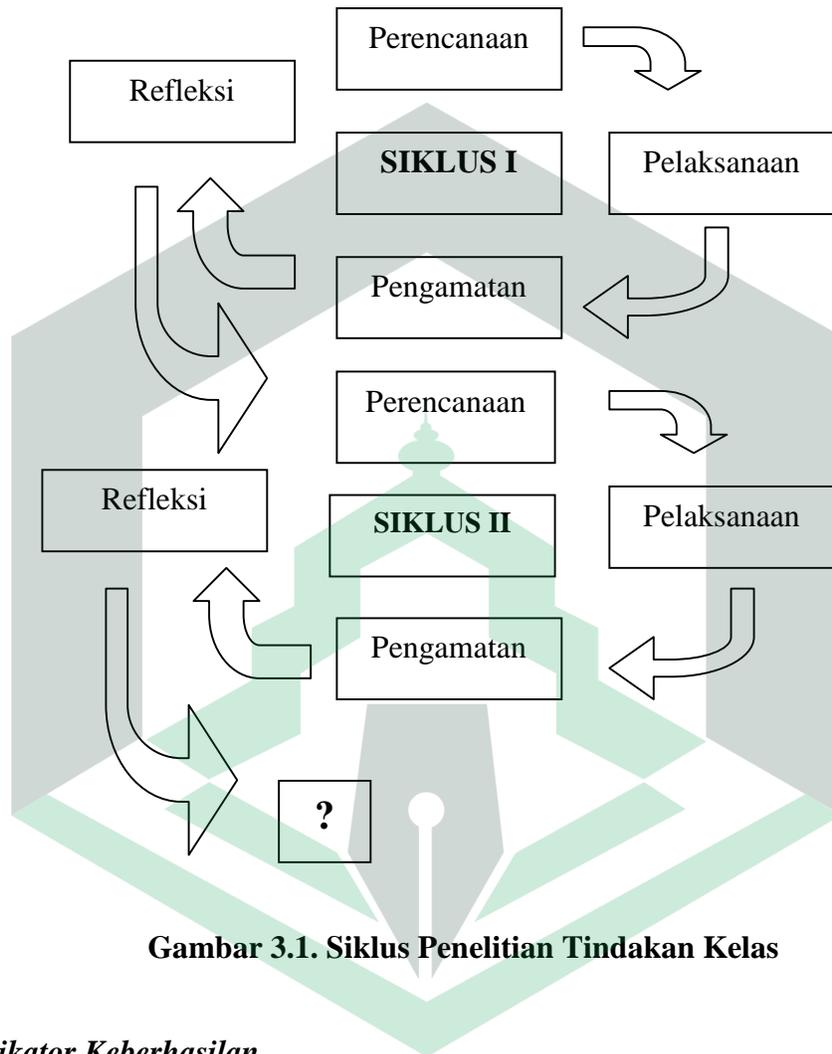
- 1) Siswa yang hadir saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Siswa yang memberi perhatian saat guru menjelaskan.
- 3) Siswa yang bertanya.
- 4) Siswa yang mencari solusi atau jawaban dari pertanyaan atau masalah yang diajukan.
- 5) Siswa yang mampu menemukan solusi ketika diajukan permasalahan atau pertanyaan.
- 6) Siswa yang mengerjakan soal di depan kelas.
- 7) Siswa mampu mengingat materi yang telah diajarkan.
- 8) Siswa yang mampu menyimpulkan pelajaran yang telah berlangsung.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, waktu, dan hal-hal lain yang mempengaruhi hasil belajar dari setiap jenis tindakan serta memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Gambaran Umum Siklus II; langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan siklus I dan dengan mengadakan perbaikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Namun jika penelitian ini belum berhasil maka dilanjutkan ke siklus ketiga dan seterusnya.

Adapun gambaran fase pelaksanaan siklus tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

H. Indikator Keberhasilan

Hal yang menjadi indikator keberhasilan model pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini adalah apabila terjadi peningkatan skor rata-rata kemampuan berpidato, siswa kelas VI MI 23 Tanete. Pengukuran berdasarkan Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) di MI 23 Tanete bahwa siswa dikatakan tuntas belajar jika

memperoleh skor minimal 70 dari skor ideal, dan tuntas secara klasikal apabila terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II minimal 80%³.



³Muh Syahis, Kepala MI 23 Tanete, wawancara, 31 Juli 2018.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Keadaan Lingkungan Belajar

Letak MI 23 Tanete Kabupaten Luwu terletak di jalan Poros Desa Pangalli Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu dan cukup strategis karena mudah dijangkau oleh sarana transportasi

b. Visi dan Misi

Visi : Terciptanya sistem pendidikan yang kondusif dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa.

Misi :

- 1) Meningkatkan profesionalisme pendidikan yang islami.
- 2) Meningkatkan kemampuan kompetensi pelaku pendidikan
- 3) Memperluas jangkauan pendidikan
- 4) Meningkatkan berbagai inovasi pembelajaran.
- 5) Meningkatkan pelaksanaan kualitas ibadah warga sekolah
- 6) Pengembangan potensi ekstrakurikuler

Motto : Terwujudnya manusia muslim yang berakhlakul karimah, cakap, terampil, percaya pada diri sendiri serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan tanah air.

c. Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan MI 23 Tanete Kabupaten Luwu pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) merupakan sebuah kurikulum yang benar-benar dibuat oleh sekolah yang melibatkan unsur kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite sekolah dan nara sumber, sehingga membantu dalam menselaraskan unsur-unsur tersebut guna menemukan kemudahan dalam proses pembuatan kurikulum.

d. Siswa

MI 23 Tanete Kabupaten Luwu terdiri dari 6 kelas meliputi kelas I dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 8 orang, perempuan 6 orang, total 14 orang. Siswa kelas II dengan jumlah laki-laki sebanyak 4 orang, perempuan 5 orang, total 9 orang. Adapun siswa kelas II sebanyak 6 orang laki-laki dan 8 orang perempuan dengan jumlah keseluruhan adalah 14 orang. Siswa kelas IV meliputi 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan, total 20 orang. Sedangkan kelas V terdiri dari 4 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan dengan jumlah keseluruhan sebanyak 12 orang. Sementara itu siswa kelas VI yang juga menjadi subjek penelitian yaitu sebanyak 6 orang laki-laki dan 14 orang perempuan dengan total 20 orang. Maka secara keseluruhan siswa MI 23 Tanete terdiri dari laki-laki sebanyak 48 orang dan perempuan sebanyak 41 orang dengan jumlah laki-laki dan perempuan sebanyak 90 orang yang secara rinci dipaparkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.1:
Keadaan Siswa MI 23 Tanete Kabupaten Luwu¹

Kelas	Siwa Laki-laki	Siswa Perempuan	Jumlah Siswa
I	8	6	14
II	4	5	9
III	6	8	14
IV	12	8	20
V	4	8	12
VI	6	14	20
Jumlah	40	50	90

e. Tenaga Kependidikan MI 23 Tanete Kabupaten Luwu

Tenaga Kependidikan terdiri dari Kepala Madrasah, Guru, dan Pegawai merupakan salah satu unsur utama dalam dunia pendidikan yang sangat berperan penting untuk memberikan bimbingan kepada siswa khususnya di MI 23 Tanete Kabupaten Luwu diharapkan dapat memberikan perhatian dan bimbingan secara profesional dengan menggunakan metode yang tepat agar tercipta suasana kondusif dalam proses belajar.

Keberhasilan lembaga pendidikan sangatlah bergantung pada keberadaan Tenaga Kependidikan seperti kepemimpinan Kepala Madrasah, peran aktif para guru,

¹. Sumber Data : Kantor Tata Usaha MI 23 Tanete Kabupaten Luwu

dan kelancaran dalam proses administrasi. Hal ini juga menjadi perhatian serius di MI 23 Tanete dengan terpenuhinya unsur tersebut. Kepemimpinan Muh. Syahis, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah yang sangat dirasakan terhadap pengembangan MI 23 Tanete dimana beliau memiliki karakter ramah, peduli pada bawahan, dan bermasyarakat. Kepala MI 23 Tanete sangat berperan aktif mendorong setiap guru dan pegawai dapat menjaga etos kerja dan bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab. Para guru diminta untuk selalu memberikan inovasi dalam pengajaran. Guru mengajar tidak hanya sekedar melaksanakan silabus, akan tetapi harus adanya tujuan pendidikan yang tercapai dari setiap pembelajaran tersebut. Guru harus mampu merancang sistem pembelajaran yang mampu dipahami siswa dengan mudah.

Maka dengan demikian, dengan keberadaan para guru yang disiplin dan penuh rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran dan pembinaan, serta kerjasama yang baik antara satu sama lainnya, akan berdampak pada peningkatan kualitas siswa. Olehnya itu setiap guru harus dapat memacu diri dan terus berupaya meningkatkan kemampuan sumber dayanya masing-masing. Hal ini jika kemampuan sumber daya guru meningkat maka juga akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Adapun keadaan Guru MI 23 Tanete Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2018-2019 yaitu sebanyak 12 orang dan 3 orang pegawai. Adapun keadaan guru dapat dilihat melalui tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2:
Keadaan Guru-guru dan Jabatannya di MI 23 Tanete Kabupaten Luwu²

No.	Nama	Jenis Kelamin	Tugas dan Jabatan
1.	Muh. Syahis, S.Pd.I	Laki-laki	Kepala Madrasah
2.	Hilmawati, S.Pd.I	Perempuan	Wali Kelas V
3.	Dewi Yuspita, A.Ma	Perempuan	Wali Kelas VI
4.	Hasmawati, S.Pd	Perempuan	Wali Kelas IV
5.	Sabariah, S.Ag	Perempuan	Wali Kelas III
6.	Januar, S.Pd.I	Perempuan	Wali Kelas II
7.	Sukri Maya, S.Pd.	Perempuan	Wali Kelas I
8.	Sulfikar, S.Pd.	Laki-laki	Guru SKI
9.	Mayasaeri, S.Pd.	Perempuan	Guru Qur'an Hadits
10.	Riska, S.Pd.I	Perempuan	BK
11.	Lenniati Gallo, A.Ma	Perempuan	Guru PJOK
12.	Raras Gianti	Perempuan	Pustakawati
13.	Darwan	Laki-laki	Bujang
14.	Udwan	Laki-laki	Satpam

f. Fasilitas

Selain sumberdaya guru dan pegawai, hal yang juga sangat urgen dalam dunia pendidikan adalah fasilitas yang memadai dan layak pakai seperti ruang kelas,

² Sumber Data : Kantor Tata Usaha MI 23 Tanete Kabupaten Luwu

perpustakaan, kantor, dan toilet. Terpenuhiya fasilitas penunjang pendidikan akan menjadikan baik guru maupun siswa merasa nyaman. Guru merasa nyaman dalam mengembangkan ide-ide pembelajarannya, sedangkan siswa akan merasa nyaman menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh para guru. Sebagai lembaga pendidikan, MI 23 Tanete Kabupaten Luwu juga memiliki fasilitas yang dapat dikategorikan memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang kondusif.

MI 23 Tanete Kabupaten Luwu memiliki fasilitas sebagai tempat proses belajar mengajar meliputi ruang kelas untuk belajar sebanyak 6 unit, ruang kepala madrasah, ruang guru dan tata usaha, pos satpam, dan toilet. Hal ini sebagaimana diuraikan pada tabel berikut:

Table 4.3:
Fasilitas MI 23 Tanete Kabupaten Luwu³

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Ket
1.	Ruangan kelas untuk belajar	6 unit	Baik
2.	Ruangan Kepala Madrasah	1 unit	Baik
3.	Ruangan Guru& Tata Usaha	1 unit	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1 unit	Baik
5.	Pos Satpam	1 unit	Baik
6.	Toilet Siswa dan Guru	2 unit	Baik

³ Sumber Data :Kantor Tata Usaha MI 23 Tanete Kabupaten Luwu.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan Pembelajaran Pidato Melalui Pengkondisian Emosi

1) Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, pada pembelajaran ini siswa dan guru membuat teknik-teknik Pidato Sederhana terintegrasi prinsip-prinsip pengkondisian emosi yang dapat diterapkan pada materi yang diajarkan. Adapun rincian tindakannya adalah:

- a) Penyajian materi pelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar sekaligus menyajikan informasi atau materi.
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.
- c) Membuat materi Pidato Sederhana Terintegrasi Prinsip- Prinsip Pengkondisian Emosi yaitu dengan cara masing-masing siswa menuliskan nama, hobi juga menjelaskan keistimewaan dari hobi mereka tersebut, dan cita-cita serta alasan mengapa memilih cita-cita tersebut.
- d) Guru memberikan contoh kepada kepada siswa tentang teknik-teknik dalam menyampaikan pidato.
- e) Guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berlatih berpidato secara berpasangan dengan masing-masing secara bergantian membacakan yang telah mereka tuliskan.
- f) Guru mengamati, membimbing siswa yang kesulitan, serta memberi motivasi kepada para siswa.

- g) Pada tahap berikutnya, setiap siswa mencari pasangan yang baru, kemudian secara bergantian berpidato di hadapan pasangan masing-masing.
- h) Guru mengamati dan melakukan evaluasi tentang sejauh mana siswa menguasai materi yang telah dipelajarinya.
- i) Setiap siswa diberikan kesempatan untuk berkomentar tentang penampilan pasangan masing-masing.
- j) Penghargaan, sebagai penutup guru memberikan penghargaan berupa hadiah kepada tiga orang siswa yang dianggap paling terbaik.
- k) Guru mengajak siswa untuk bertepuk tangan.

2) Siklus II

Pada siklus II ini juga dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini telah memperoleh refleksi, selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan-tahapan yang ada pada siklus I dengan beberapa perbaikan dan penambahan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan, seperti pada tahapan ini siswa dibagi menjadi empat kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan lima orang. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk berlatih. Selanjutnya masing-masing kelompok menampilkan dua orang personilnya di depan kelas untuk berpidato pada setiap pertemuan. Setiap kelompok mencatat dan membacakan kekurangan dari penampilan kelompok lainnya. Guru mengamati dan menilai penampilan setiap siswa, memberi masukan serta di akhir pelajaran mengumumkan kelompok yang menjadi pemenang.

Selanjutnya peneliti melakukan serangkaian observasi sebagai berikut:

1) Siklus I

Berikut ini data dari hasil observasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan model pembelajaran Pidato Sederhana Terintegrasi Prinsip- Prinsip Pengkondisian Emosiyang telah diterapkan pada siswa kelas VI MI 23 Tanete Kabupaten Luwu.

Perubahan sikap seorang siswa selama proses belajar mengajar, diperoleh dari hasil observasi yang telah dilaksanakan. Pada awal pertemuan peneliti sekaligus sebagai observer telah mengobservasi seberapa aktifkah siswa dalam proses belajar. Keaktifan siswa di sini yang dimaksudkan peneliti adalah keseriusan siswa ketika mengikuti pelajaran dan mengikuti arahan yang diberikan oleh peneliti, kemampuan siswa dalam hal berpidato dan menanggapi penampilan dari teman-teman mereka.

Pada pertemua pertama, sebanyak 2 orang siswa tidak hadir, pertemuan ke-2 sebanyak 1 orang tidak hadir, dan pertemuan ke-3 hadir semua. Adapun siswa yang bertanya pada pertemuan pertama sebanyak 2 orang, pertemuan selanjutnya sebanyak 5 orang dan pada pertemuan terakhir sebanyak 6 orang. Sedangkan terkait siswa yang dapat menyampaikan pidato sederhana, peneliti mencatat bahwa pada pertemuan pertama tidak seorang pun yang mau dan dapat menyampaikan pidato, pertemuan ke-2 sebanyak 2 orang, dan pertemuan ke-3 sebanyak 3 orang. Terkait siswa yang memberi komentar itu terjadi pada pertemuan ke-2 sebanyak 5 orang dan pertemuan ke-3 sebanyak 10 orang. Berdasarkan hasil observasi itulah peneliti menggambarannya dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 :
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Komponen Yang Diamati	Siklus I		
		Pert I	Pert II	Pert III
1.	Kehadiran	18	19	20
2.	Siswa yang bertanya	2	5	6
3.	Siswa yang memberi komentar	0	5	10
4.	Siswa yang mampu ber-Pidato	0	2	3

Melalui hasil observasi siklus I ini, maka dapat terlihat adanya perubahan aktivitas siswa mulai dari kehadiran, keaktifan bertanya, keaktifan memberi komentar terhadap penampilan daripada teman-teman mereka, dan antusias mereka menuliskan teks dan menyampaikan pidato di hadapan pasangan masing-masing. Meskipun pada siklus pertama sebagian besar siswa masih merasa canggung khususnya pada pertemuan pertama. Namun perubahan sedikit-demi sedikit terjadi pada setiap pertemuan berikutnya. Selanjutnya sebagai bahan perbandingan berikut ini hasil observasi yang peneliti peroleh dari siklus II.

2) Siklus II

Pada siklus II, keaktifan siswa sangat meningkat mulai dari kehadiran siswa 100%, siswa yang bertanya pada setiap pertemuan dari 5 orang menjadi 7 orang sampai kemudian ada 11 orang yang bertanya. Peneliti sangat merasakan bahwa sangat sulit untuk membuka mulut siswa agar bertanya, akan tetapi pada pertemuan ke-tiga dari siklus II, lebih dari separuh jumlah siswa telah bertanya. Beberapa

pertanyaan siswa yang penulis catat seperti dengan menanyakan bagaimana caranya agar lancar, bagaimana caranya jika ditertawai oleh teman, mengapa jika sendiri lancar tetapi saat tampil langsung hilang, apakah para ustadz juga belajarnya seperti mereka, apa manfaatnya kalau bias berpidato, dan lain-lain.

Tidak hanya bertanya, siswa juga dapat memberikan komentar atas penampilan dari teman-temannya. Hal-hal sederhana yang kadang tidak diperhatikan dalam menyampaikan pidato seperti, suara tidak boleh pelan, tidak boleh senyum-senyum saat pidato, harus fokus pada pidato, jangan lupa salam saat menutup pidato, dan lain-lain. Pada siklus ini khususnya di pertemuan terakhir, terdapat 17 siswa dapat memberikan komentar atas penampilan teman-teman mereka.

Observasi lainnya adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan pidato sederhana. Pada pertemuan pertama, sebanyak 8 orang siswa dapat berpidato, pertemuan ke-dua meningkat menjadi 12 orang dan pada pertemuan ke-3 juga terjadi peningkatan menjadi 17 orang.

Perubahan demi perubahan secara positif yang terjadi pada siklus II dikarenakan menurut peneliti dimana siswa mulai merasa nyaman dalam proses pembelajaran Pidato Sederhana. Siswa mulai antusias juga karena adanya sikap kompetisi antara kelompok untuk menjadi pemenang pada setiap pertemuannya. Setiap orang ingin tampil menjadi yang terbaik mewakili kelompok mereka. Sehingga di luar jam pelajaran masing-masing kelompok aktif melakukan latihan sebelum dimulainya pembelajaran pidato.

Adapun hasil observasi pada siklus II dapat dilihat pada lembar observasi yang ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 4.5:
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No	Komponen Yang Diamati	Siklus II		
		Pert I	Pert II	Pert III
1.	Kehadiran	20	20	20
2.	Siswa yang bertanya	5	7	11
3.	Siswa yang memberi komentar	15	15	17
4.	Siswa yang Pidato Sederhana	8	12	17

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan pola belajar pada jumlah siswa yang hadir, bertanya dan memberikan komentar atas penampilan dari teman-teman mereka. Juga terlihat pada peningkatan kemampuan siswa menyampaikan pidato di depan kelas.

b. Efektivitas Pembelajaran Pidato Melalui Pengkondisian Emosi

- 1) Deskripsi kemampuan bepidato melalui pembelajaran pidato sederhana terintegrasi prinsip- prinsip pengkondisian emosi siswa kelas VI MI 23 Tanete Kabupaten Luwu pada Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VI MI 23 Tanete Kabupaten Luwu, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui penilaian kemampuan berpidato siswa kelas VI MI 23 Tanete Kabupaten Luwu setelah diterapkan pembelajaran Pidato Melalui Pengkondisian Emosi pada siklus I

meliputi keberanian menyampaikan pidato, retorika, kemampuan mengekspresikan diri, kelancaran dan pengucapan, dan keseriusan dalam mengikuti materi.

Oleh peneliti menyediakan lembar penilaian terhadap aktifitas siswa dalam berpidato di hadapan pasanagan masing-masing. Berdasarkan skor nilai setelah penerapan teknik pidato sederhana melalui pengkondisian emosi siswa pada siklus I diketahui bahwa sebanyak 5 orang siswa dengan skor 30, sebanyak 1 orang dengan skor 35, sebanyak 5 orang dengan skor 40, sebanyak 1 orang dengan skor 45, sebanyak 5 orang dengan skor 50, dan sebanyak 3 orang dengan skor 80 yang selanjutnya disajikan dalam bentuk statistik distribusi melalui tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.6:
Skor Statistik Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	20
2	Skor ideal	100
3	Skor tertinggi	80
4	Skor terendah	30
5	Rentang skor	77
6	Skor rata-rata	45,70
7	Standar deviasi	2,784

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata kemampuan berpidato siswa setelah dilakukan tindakan adalah 45,7 dari skor ideal 100,0. Dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 0 dengan standar deviasi sebesar 2,78 serta

skor tertingginya adalah 80 dengan rentang skor 77 yang berarti kemampuan berpidato yang dicapai siswa tersebar dari skor terendah 30 sampai 80 atau berkisar dari 30 % sampai 80%. Jika skor kemampuan berpidato dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana yang pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7:
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kemampuan Berpidato Siswa Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0- 34	Sangat Rendah	5	25 %
2	35-54	Rendah	9	45 %
3	55-64	Sedang	3	15 %
4	65-84	Tinggi	3	15 %
5	85-100	Sangat Tinggi	0	0 %
Jumlah			20	100 %

Dari tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa persentase skor kemampuan berpidato siswa setelah diterapkan pembelajaran Pidato Sederhana Terintegrasi Prinsip- Prinsip Pengkondisian Emosi pada siklus I sebesar 25 % berada pada kategori sangat rendah, 45% berada pada kategori rendah, 15 % pada kategori sedang, 15 % berada pada kategori tinggi dan 0% berada pada kategori sangat tinggi.

Adapun persentase ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia materi pidato sederhana yang diperoleh siswa kelas VI MI23 Tanete Kabupaten Luwu setelah penerapan siklus I ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8:
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 64	Tidak Tuntas	17	85 %
2	65- 100	Tuntas	3	15 %
Jumlah			20	100

Pada tabel 4.8, menunjukkan adanya hasil belajar Bahasa Indonesia tentang kemampuan berpidato siswa diperoleh 85% dikategorikan tidak tuntas dan 15% dikategorikan tuntas. Maka dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar. Hanya saja dari segi jumlah persentase masih minim dan masih di bawah kriteria ketuntasan minimum sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya, sehingga peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dengan cara melanjutkan penelitian pada siklus II untuk melihat seberapa jauh peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dapat tercapai.

- 2) Deskripsi kemampuan berpidato siswa kelas VI MI 23 Tanete Kabupaten Luwu setelah penerapan pembelajaran Pidato Sederhana Terintegrasi Prinsip- Prinsip Pengkondisian Emosi pada Siklus II.

Peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen penilaian kemampuan siswa berpidato di depan kelas setelah penerapan pembelajaran Pidato Sederhana Terintegrasi Prinsip- Prinsip Pengkondisian Emosi Berdasarkan hasil penilaian peneliti dapat, maka diperoleh skor statistik distribusi dan dapat disajikan kedalam tabel berikut dibawah ini:

Tabel 4.9:
Skor Statistik Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Siklus II.

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	20
2	Skor ideal	100
3	Skor tertinggi	90
4	Skor terendah	60
5	Rentang skor	20
6	Skor rata-rata	78,75
7	Standar Deviasi	7,29

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan berpidato siswa setelah dilakukan tindakan adalah sebanyak 78,75. Sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 60 dengan standar deviasi sebesar 7,29 dan skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 dari skor ideal yang dicapai 100. Rentang skor 20 dan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa cukup bervariasi serta kemampuan berpidato siswa kelas VI MI 23 Tanete Kabupaten Luwu adalah tersebar dari 60 sampai 90 atau berkisar dari 15 % hingga 85 %.

Hasil skor siswa pada siklus II meliputi skor 60 sebanyak 3 orang, skor 80 sebanyak 12 orang, skor 85 sebanyak 3 orang dan skor 90 sebanyak 2 orang. Jika skor hasil belajar tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut in:

Tabel 4.10:
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Pada Siklus II.

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 34	Sangat Rendah	0	0 %
2	35-54	Rendah	0	0 %
3	55-64	Sedang	3	15 %
4	65-84	Tinggi	12	60 %
5	85-100	Sangat Tinggi	5	25 %
Jumlah			20	100

Terjadi perubahan kemampuan berpidato siswa pada siklus II, hal ini dengan berdasarkan tabel 4.10 diatas yang menunjukkan bahwa persentase skor hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran Pidato Sederhana Terintegrasi Prinsip- Prinsip Pengkondisian Emosi pada siklus II. Bahwa mayoritas siswa atau sebanyak 85 % atau 12 orang berada dalam kategori kemampuan hasil belajar tinggi dan sebaliknya sebesar 0 % siswa berada pada kategori sangat rendah. Terdapat 15 % atau 3 orang berada dalam kategori sedang, dan 0,00% berada pada kategori sangat tinggi.

Adapun persentase hasil belajar Bahasa Indonesia yang diperoleh dari pembelajaran pidato sederhana siswa kelas VI MI 23 Tanete Kabupaten Luwu setelah penerapan siklus II ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11:
Persentase Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Pada Siklus II.

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 64	Tidak Tuntas	3	15 %
2	65- 100	Tuntas	17	85 %
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan pembelajaran pada siklus II setelah memperhatikan skor persentase hasil belajar Bahasa Indonesia dengan kemampuan berpidato yang diperoleh menunjukkan angka 85 % atau 17 orang siswa dari 20 orang siswa dikategorikan tuntas, dan terdapat 15 % atau 3 dari 20 siswa dikategorikan tidak tuntas, berarti ada tiga siswa yang perlu dibimbing dan diadakan perbaikan karena siswa tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Ketercapaian ketuntasan sebesar 85% juga telah melampaui batas minimal ketuntasan belajar 80% sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya. Maka dengan hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar. Karena itulah, peneliti beranggapan bahwa peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada pembelajaran pidato sederhana itu telah tercapai, maka peneliti menghentikan siklusnya.

- 3) Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VI MI 23 Tanete Kab Luwu setelah pembelajaran pidato sederhana.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan maka hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kemampuan berpidato siswa yang semula berada

padakategori rendah dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran Pidato Sederhana Terintegrasi Prinsip- Prinsip Pengkondisian Emosi

Berikut ini disajikan perbandingan skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4.12:
Distribusi Statistik dan Nilai Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I & II

Statistik	Nilai Statistik	
	Siklus I	Siklus II
Skor Rata-rata	45,70	78,75

Melalui tabel 4.12 tersebut di atas, dipaparkan skor rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I dan II. Pada siklus I skor rata- rata siswa adalah 4570 dan pada siklus II skor rata- rata siswa adalah 78,75. Maka terdapat selisih antara kemampuan siswa pada siklus I dan siklus II yaitu sebesar 33,05. Skor rata- rata kemampuan siswa pada siklus II lebih besar dibandingkan dengan skor rata- rata siswa pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Selisih 33,05 merupakan angka yang baik dan menunjukkan adanya perubahan besar terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan pidato secara sederhana. Hal ini merupakan dampak positif terhadap siswa. Siswa dapat menerima dengan baik model pembelajaran yang disampaikan oleh peneliti. Respon positif dan peningkatan kemampuan siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan mengintegrasikan prinsi-prinsip pengkondisian emosi siswa adalah cukup efektif dalam pembelajaran pidato. Dampak positif ini sangat terlihat jelas melalui peningkatan kemampuan

siswa dengan tercapainya tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menyampaikan pidato secara sederhana. Maka untuk lebih detailnya, selanjutnya kemampuan berpidato siswa tersebut disajikan melalui tabel distribusi berikut:

Tabel 4.13 :
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I & II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	0-34	Sangat rendah	5	0	25 %	0 %
2	35-54	Rendah	9	0	45 %	0 %
3	55-64	Sedang	3	3	15 %	15 %
4	65-84	Tinggi	3	12	15 %	60 %
5	85-100	Sangat Tinggi	0	5	0 %	25 %
Jumlah			20	20	100	100

Berdasarkan tabel 4.13 di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan yang paling signifikan adalah pada kategori sangat rendah dimana pada tabel nomor 1 dipaparkan bahwa siklus I terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai sangat rendah namun pada siklus II tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai sangat rendah atau 30 % pada siklus I menjadi 0 % pada siklus II. Tabel nomor 2 memaparkan bahwa pada siklus I 9 orang siswa pada kategori rendah (45%), sedangkan pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa (0%) pada kategori tersebut. Tabel nomor 3 dimana siklus I dan II terdapat 3 orang siswa (15%) pada

kategori sedang. Tabel nomor 4 kategori tinggi dimana pada siklus I terdapat 3 orang (15%), dan pada siklus II terdapat 12 orang siswa (60%). Adapun pada tabel 5 dengan kategori sangat tinggi, siklus I tidak ada siswa (0%) yang mencapai, sedangkan pada siklus II terdapat 5 orang siswa (25%) yang berada pada kategori tersebut.

Maka untuk melihat ketuntasan belajar siswa, selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi ketuntasan skor hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4.14:
Distribusi Ketuntasan Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I & II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	0-64	Tidak tuntas	17	3	85 %	15 %
2	65-100	Tuntas	3	17	15 %	85 %
Jumlah			20	20	100,00	100,00

Skor rata-rata yang diperoleh siswa setelah diterapkan pembelajaran Pidato Sederhana Terintegrasi Prinsip- Prinsip Pengkondisian Emosi, skor rata- rata yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari 45,70 pada siklus I menjadi 78,75 pada siklus II, dan apabila dikategorikan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagaimana telah disebutkan pada Bab III, maka dari 20 siswa yang mengikuti tes pada siklus I sebanyak 85% siswa dalam kategori tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II, telah mengalami peningkatan dari 20 siswa yang mengikuti tes hanya 15 % dikategorikan tidak tuntas dan 85 % dalam kategori tuntas.

Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan karena siswa belum siap, masih ada perasaan malu, grogi, dan kurang percaya diri berbicara di hadapan teman-temannya, selain itu siswa masih merasa awam dengan materi pidato. Peningkatan kemampuan berpidato pada siklus II itu disebabkan karena siswa sudah siap, merasa termotivasi, sikap kempetisi antar kelompok, dan pada umumnya mereka telah menguasai teks pidato yang mereka sampaikan.

Berdasarkan data yang ada inilah, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pembelajaran Pidato Melalui Pengkondisian Emosi pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui peningkatan kemampuan berpidato siswa dengan demikian pembelajaran menunjukkan hasil yang efektif, dan ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Maka sebagai rangkaian dari pembelajaran yang dilakukan, selanjutnya dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia

1) Refleksi Siklus I

Pada siklus I, proses belajar mengajar diawali dengan penyampain materi pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan. Hal ini membuat siswa merasa baru dengan hal tersebut karena selama ini dalam pembelajaran hanya digunakan model penugasan langsung dengan satu persatu siswa diminta untuk berpidato layaknya da'i kondang. Karena siswa masih merasa asing atau canggung dengan model pembelajaran tersebut sehingga guru memberikan contoh cara berpidato singkat sambil berpasangan. Pada pertemuan pertama siswa pada umum

mampu menyampaika Pidato Sederhana dikarena masih grogi dengan teks dan masih salaing menertawai. Barulah pada pertemuan ke-dua jumlah siswa yang mampu berpidatosebayak 2 orang dan selanjutnya pada pertemuan ke-tiga sebayak 3 orang. Hal ini menunjukkan peningkatan semangat siswa untuk belajar, dan termotivasi dari model pengkondisian emosi, dimana guru pada setiap akhir pelajaran mengumumkan pemenang pidato hari itu serta memberikan hadiah kepada para pemenang berupa bulpoin, dan hadiah hiburan lainnya. Selain itu, pada pertemuan ke-dua dan ke-tiga pada siklus I, sikap percaya diri siswa mulai nampak terlihat dari hampir setengah dari jumlah siswa mampu memberikan komentar atas penampilan pasangan mereka.

2) Refleksi Siklus II

Pada siklus II, perhatian, motivasi dan keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan hal ini terjadi karena rasa ingin menjadi sang juara. Pada siklus ini, hampir semua siswa merasa percaya diri dan hanya sekali-kali dituntun manakala lupa dengan teks pidatonya. Secara umum, hasil belajar yang terlihat dari kemampuan berpidato siswa yang dicapai setelah penerapan pembelajaran Pidato Sederhana Terintegrasi Prinsip- Prinsip Pengkondisian Emosi adalah mengalami peningkatan baik dari segiperubahan sikap siswa, kemampuan berekspresi di depan kelas, keaktiifan, perhatian serta motivasi siswa dalam menyampaikan pidato tentunya membawa dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa pidato memiliki empat tujuan nyajian yaitu: menyampaikan informasi (*informative*), meyakinkan dan mempengaruhi sikap pendengar (*persuasive*), menghibur pendengar (*rekreatif*), dan menekankan aspek-aspek pendidikan (*educative*).⁴ Sedangkan pengkondisian emosi dimana setiap situasi belajar, terutama dalam merancang kegiatan belajar, guru perlu mengetahui prinsip-prinsip yang mempengaruhi proses belajar, yaitu menerima anak sesuai dengan level perkembangannya, menyediakan lingkungan yang nyaman, menyediakan peralatan yang layak dengan usia anak, merencanakan aktivitas sesuai dengan usia dan level kemampuannya, dan menjadi fasilitator.⁵

Maka dengan demikian, strategi pengajaran berhubungan dengan pemilihan kegiatan belajar mengajar yang paling efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan anak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam tujuan khusus pengajaran yang ingin dicapai. Kata lain pengajaran adalah kegiatan yang dipilih guru dalam proses belajar mengajar yang dapat memudahkan (fasilitas) siswa menuju tercapainya tujuan belajar yang diinginkan. Ketika memilih kegiatan pengajaran dengan tetap mempertimbangkan: siswa sebagai individu yang unik, keadaan atau situasi belajar, proses belajar, pengajar, teman, dan program yang ditempuh.⁶

⁴ Abdullah Hanafi, *Loc. Cit.*

⁵ Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang: UT, 2017), h.2.36.

⁶ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. II, Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 38-39.

Maka perlu diketahui bahwa strategi pengajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru semata-mata dalam menguasai bahan ajar, melainkan juga oleh sifat dan karakteristik masing-masing model mengajar dan metode yang dipilih dalam mengajar untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut, emosi merupakan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang mempengaruhi sistem psikofisis yang disertai warna afektif dan kecenderungan untuk bertindak. Emosi sangat penting bagi rasionalitas, begitu pula sebaliknya rasionalitas memiliki peran eksekutif bagi emosi. Emosi dapat bersifat membahayakan manakala emosi tidak dibimbing oleh nalar.

Adapun hasil yang dicapai melalui pembelajaran yang peneliti lakukan apabila dikategorikan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka dari 20 siswa yang mengikuti tes pada siklus I, sebanyak 85 % siswa dalam kategori tidak tuntas menurun menjadi 15 % dalam kategori tidak tuntas pada siklus II. Sedangkan pada kategori tuntas, pada siklus I sebanyak 5 orang atau 15 % meningkat menjadi 17 orang atau 85% pada siklus II.

Berdasarkan hasil analisis data secara deskriptif diperoleh rata-rata nilai hasil belajar Bahasa Indonesia dengan kemampuan berpidato pada siklus I sebesar 45,70, dan jika di kategorikan berada pada kategori rendah. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar Bahasa Indonesiadengan kemampuan berpidato pada siklus II sebesar 78,75 dan jika di kategorikan berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Pidato Sederhana Terintegrasi

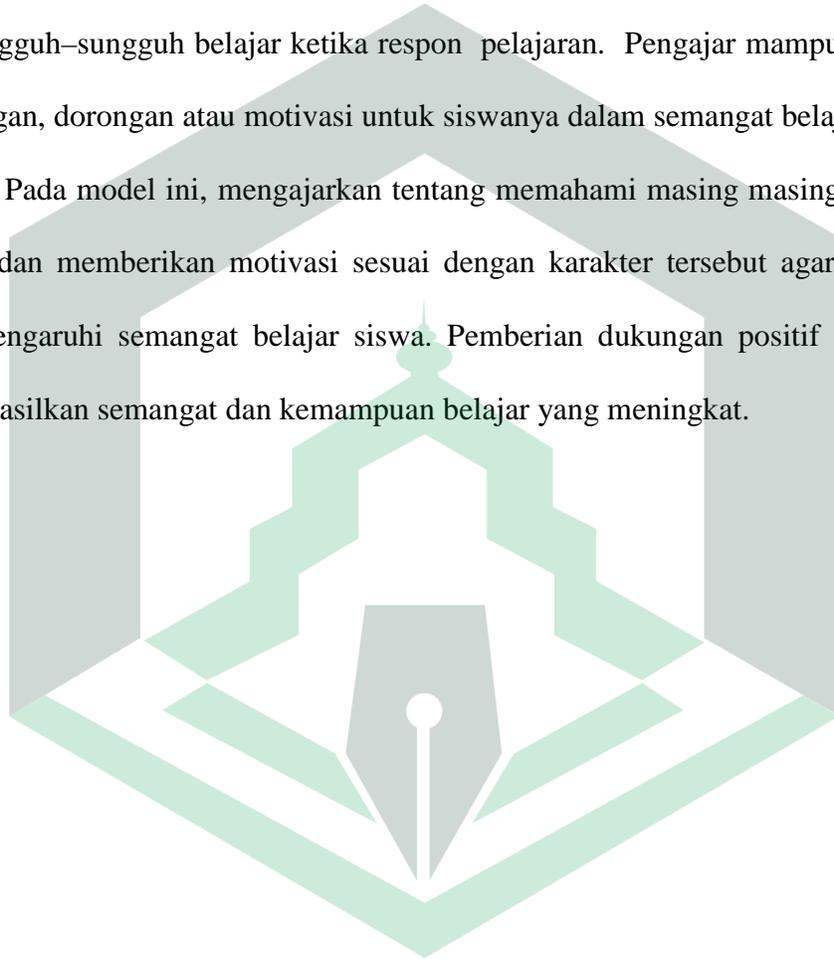
Prinsip- Prinsip Pengkondisian Emosi dapat meningkatkan hasil belajar melalui peningkatan kemampuan berpidato siswa.

Rendahnya kemampuan berpidato siswa pada siklus I disebabkan karena siswa belum siap untuk menerima pelajaran dengan teknik ini, karakter siswa yang pemalu, tidak menguasai teks pidato. Peningkatan hasil belajar pada siklus II itu disebabkan karena siswa sudah siap, merasa nyaman, percaya diri, dan motivasi yang besar untuk menjadi sang bintang kelas. Selain itu, siswa juga sangat tertarik terhadap penerapan model pembelajaran ini karena siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kreativitas dengan berekspresi baik berupa mimik, maupun gerakan tangan ketika menyampaikan pidato. Demikian pula adanya kompetisi kelompok serta komentar dari kelompok lainnya ikut memberikan dorongan agar mereka tampil lebih baik.

Selain itu, terdapat perubahan aktivitas pada siswa dimana pada awal kegiatan pembelajaran banyak siswa yang menanggapi dengan cuek pelajaran akhirnya mulai termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Serta juga dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang bertanya, bahkan siswa juga sudah percaya diri hampir semua siswa mengangkat tangan agar tampil lebih awal.

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pembelajaran Pidato Sederhana Terintegrasi Prinsip- Prinsip Pengkondisian Emosi pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan kemampuanberpidato siswa kelas VI MI 23 Tanete Kabupaten Luwu ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, melalui pembelajaran Pidato Sederhana Terintegrasi Prinsip- Prinsip Pengkondisian Emosi dengan sistem dan interaksi yang baik dan positif dengan komunikasi yang menyenangkan antara guru dan siswa menyebabkan anak didik menerima ilmu yang diberikan dan menyukai guru. Siswa menjadi bersungguh–sungguh belajar ketika respon pelajaran. Pengajar mampu memberikan dukungan, dorongan atau motivasi untuk siswanya dalam semangat belajar yang lebih tinggi. Pada model ini, mengajarkan tentang memahami masing masing karakteristik siswa dan memberikan motivasi sesuai dengan karakter tersebut agar lebih efektif mempengaruhi semangat belajar siswa. Pemberian dukungan positif kepada siswa menghasilkan semangat dan kemampuan belajar yang meningkat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya tentang Penerapan teknik *Pidato Sederhana Terintegrasi Prinsip-Prinsip Pengkondisian Emosi* maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran pidato sederhana terintegrasi pengkondisian emosi melalui siklus 1 dengan memanelkan siswa secara berpasangan, sedangkan pada siklus 2 yaitu dalam empat kelompok sehingga memunculkan sikap kompetisi antar mereka.
2. Efektivitas dari pembelajaran terlihat pada hasil yang diperoleh setelah penerapan pembelajaran pidato sederhana terintegrasi pengkondisian emosi di siklus I nilai rata-rata siswa adalah 45,70 yang berada pada kategori rendah dimana 85% siswa tidak tuntas (hanya 25% yang tuntas), sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 78,75 pada kategori tinggi dengan 85% siswa tuntas (hanya 15% tidak tuntas).

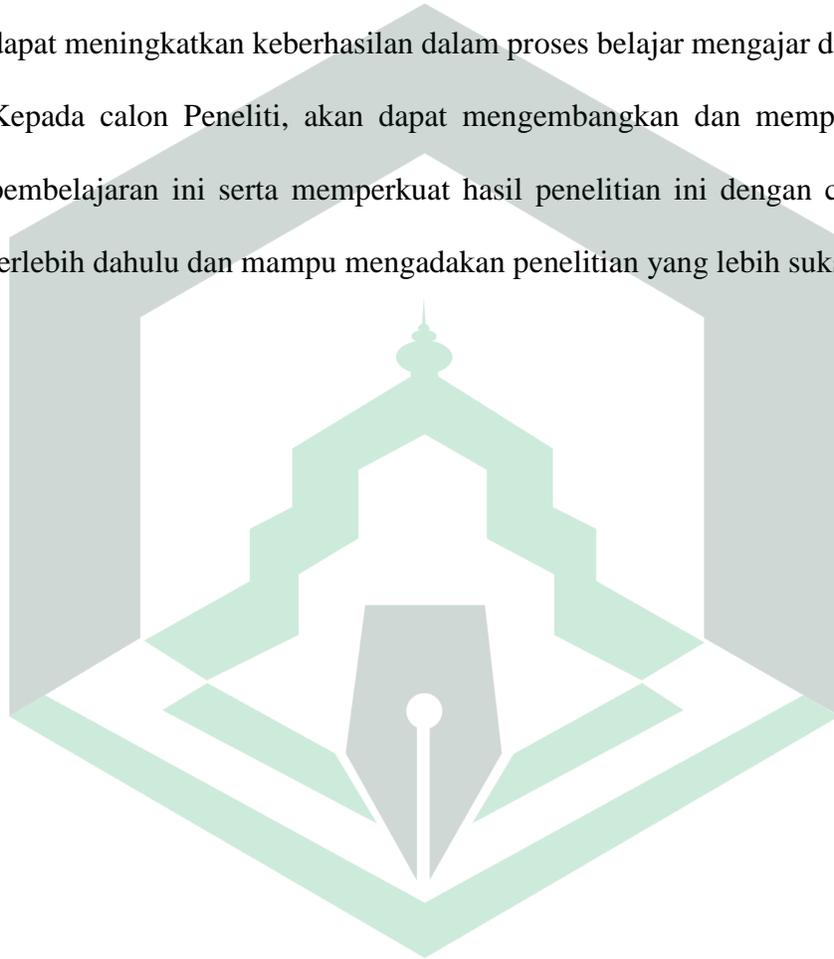
B. Saran dan Tindak Lanjut

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dikemukakanlah saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada semua pendidik khususnya guru Bahasa Indonesia, diharapkan mampu menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang sesuai dengan materi

yang diajarkan agar supaya anak dapat memahami pelajaran Bahasa Indonesia dengan baik dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2. Kepada Peneliti, diharapkan mampu mengembangkan teknik ini agar siswa lebih mudah memahami materi Bahasa Indonesia yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah.
3. Kepada calon Peneliti, akan dapat mengembangkan dan memperkuat model pembelajaran ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses



DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar, *Psikologi Persepsi & Desain Informasi*, Yogyakarta: Media Akadem, 2016.
- Danim, Sudarwan, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Depdiknas, *Pedoman umum sistem pengujian hasil kegiatan belajar*, diakses dari internet, tanggal 20/08/2018 [www. google.com](http://www.google.com), 2018.
- Dhieni, Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*, Semarang: UT, 2017.
- Frederic, dkk., *Mencari Bakat Anak- Anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Gunadi, Winda, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Semarang: UT, 2017.
- Gunardi, Winda, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Tangerang: UT, 2014.
- Tarigan, *Jurnal Teknik Berbicara*, [http://infodanpengertian. Blogs pot.com/2016/02/pengertian-berbicara-menurut-para-ahli.html](http://infodanpengertian.Blogs pot.com/2016/02/pengertian-berbicara-menurut-para-ahli.html) (06 Agustus 2018)
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, dan Tesis, Edisi Revisi*, Palopo: STAIN, 2012
- Hakim, Lukman, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. II, Bandung, Wacana Prima, 2008.
- Hanafi, Abdullah, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya: Usaha Offset, 2013.
- Hidayani, Rini, *Psikologi Perkembangan Anak*, Cet.IX, Tangerang: UT, 2017.
- Huda, Miftahul, *Model- Model Pembelajaran dan Pengajaran*,(Cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Hernacki, Mike, *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa, 2016.

K. Given, Barbara, *Teaching to The Brain's Natural Learning System*, Virginia-USA: ASCD, 2002

61

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Toha Putra, 2018

K. Yin, Robert, *Studi Kasus*, Cet. V., Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Koki, Marthe, “*Optimalisasi Pembelajaran Berpidato Melalui Strategi Modelling Bagi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kuwali*”. Skripsi. Perpustakaan: Univ. Tadulako, 2015.

Marwanto, *Definisi Berbicara Menurut Para Ahli*,
<http://rangkumanpustaka.blogspot.com/2017/05/7-definisi-berbicara-menurut-para-ahli.html> (06 Agustus 2018)

Mulyadi, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2013.

Nugraha, Ali, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Semarang: UT, 2015.

Pekerti, Widia, dkk, *Metode Pengembangan Seni*, Semarang: UT, 2017.

Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Satibi Hidayat, Otib, *Metode Pengembangan Moral & Nilai-Nilai Agama*, Tangerang: UT, 2015.

Suharto, “*Pembejarian Pidato dengan Tutor Sebaya di SMP Negeri 1 Tanon Sragen*”
Skripsi <https://media.neliti.com/media/publications/122105-ID-optimalisasi-pembelajaran-keterampilan-b.pdf>, (11 Agustus 2018)

Sobur, Alex, *Analisis Tex Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Sigit Setyawan, *Nyalakan Kelasmu*, Jakarta: Grasindo, 2013.

Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. XIV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

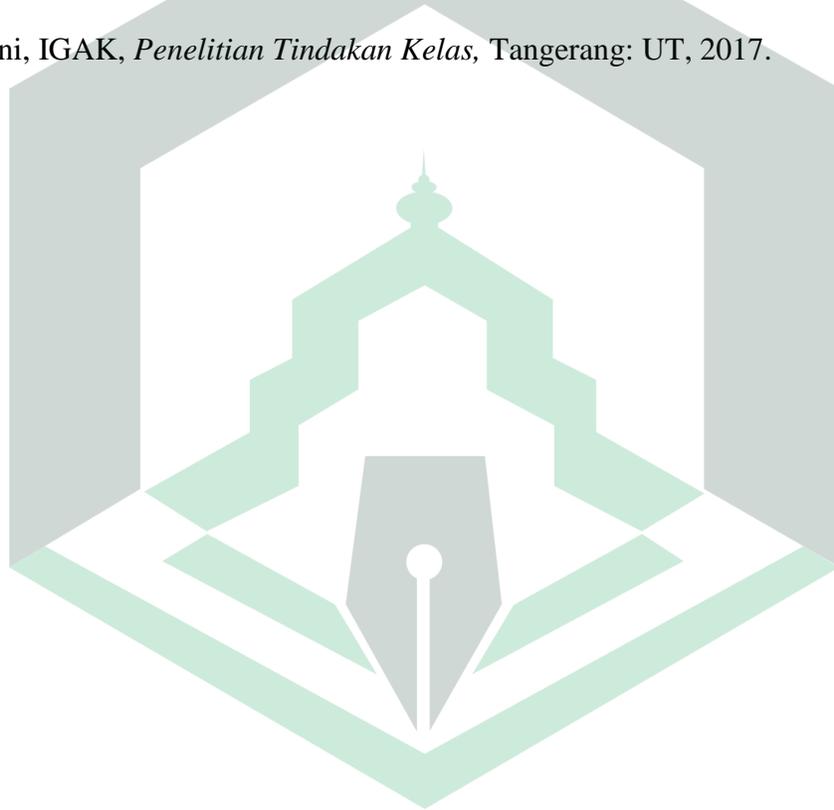
Sujono, Bambang, *Metode Pengembangan Fisik*, Semarang: UT, 2017.
Suryadi, *Libas Skripsi dalam 30 Hari*, Jokjakarta: Diva Press, 2011.

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Landasan Psikologi Proses pendidikan*, Cet. VII,
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, t.t. Media Centre t.th.

Yusvavera Syatra, Yuni, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Yogyakarta: Buku
Biru, 2013.

Wardani, IGAK, *Penelitian Tindakan Kelas*, Tangerang: UT, 2017.



Lampiran :

Skor Nilai Setelah Penerapan Teknik Pidato Sederhana Terintegrasi Prinsip- Prinsip Pengkondisian Emosi pada Siklus I

No.	Jenis Kelamin	Nama	Nilai
1.	L	Akram	50
2.	P	Amiftah	40
3.	L	Angga Purnawan	40
4.	L	Arfan	40
5.	L	Frenki	50
6.	P	Mala	40
7.	P	Musdalifah	80
8.	P	Magfiratul Jannah	50
9.	L	Mulianto	30
10.	P	Mila	80
11.	P	Hanisah	30
12.	P	Nurul Izzah	35
13.	P	Nurul Azizah	30
14.	L	Nopal	30
15.	L	Nawir	50
16.	P	Nurlia	45
17.	P	Panesiya	30
18.	P	Rita Sugiarto	40
19.	P	Rani	80
20.	P	St. Amaliyah Ramadani	50
Jumlah			914

Menghitung Persentase

No	Skor	Jumlah Siswa
1	0 – 34	5
2	35-54	9
3	55-64	3
4	65-84	3
5	85-100	0
Jumlah		20

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = Angka persentase.

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi.

Maka:

- tabel nomor 1.

$$P = \frac{5}{20} \times 100$$
$$= 25$$

- tabel nomor 2.

$$P = \frac{9}{20} \times 100$$
$$= 45$$

- tabel nomor 3 dan 4

$$P = \frac{3}{20} \times 100$$
$$= 15$$

Menghitung Nilai Rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

Dimana : \bar{x} = Rata – rata

Jumlah nilai siswa = 914

Jumlah siswa = 20 orang

Maka,

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

$$\bar{X} = \frac{9}{2}$$

$$\bar{X} = 45,7$$



Lampiran :

Data Skor Kemampuan Berpidato Siswa Kelas VIMI 23 Tanete Kabupaten Luwu setelah Penerapan Pembelajaran Pidato Sederhana Terintegrasi Prinsip- Prinsip Pengkondisian Emosi pada Siklus II.

No.	Jenis Kelamin	Nama	Nilai
1.	L	Akram	60
2.	P	Amiftah	80
3.	L	Angga Purnawan	60
4.	L	Arfan	80
5.	L	Frenki	60
6.	P	Mala	80
7.	P	Musdalifah	80
8.	P	Magfiratul Jannah	85
9.	L	Mulianto	85
10.	P	Mila	80
11.	P	Hanisah	80
12.	P	Nurul Izzah	80
13.	P	Nurul Azizah	80
14.	L	Nopal	80
15.	L	Nawir	85
16.	P	Nurlia	90
17.	P	Panesiya	80
18.	P	Rita Sugiarto	80
19.	P	Rani	80
20.	P	St. Amaliyah Ramadani	90
Jumlah			1575

Menghitung Persentase

No	Skor	Jumlah Siswa
1	0 – 34	0
2	35-54	0
3	55-64	3
4	65-84	12
5	85-100	5
Jumlah		20

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = Angka persentase.

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi.

Maka:

- tabel nomor 3.

$$P = \frac{3}{20} \times 100$$
$$= 15$$

- tabel nomor 4.

$$P = \frac{12}{20} \times 100$$
$$= 60$$

- tabel nomor 5.

$$P = \frac{5}{20} \times 100$$
$$= 25$$

Menghitung Nilai Rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

Dimana : \bar{x} = Rata – rata

Jumlah nilai siswa = 1575

Jumlah siswa = 20 orang

Maka,

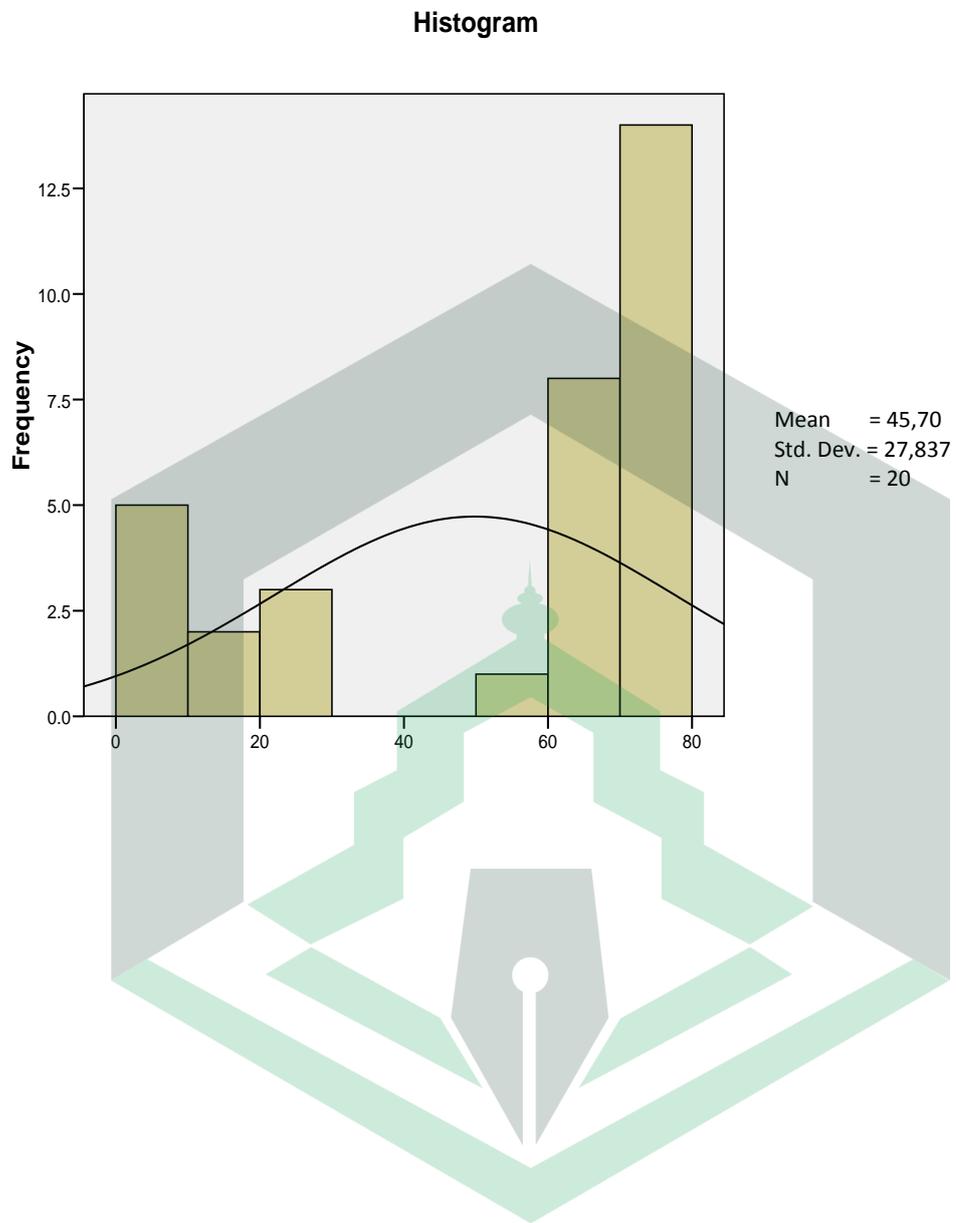
$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

$$\bar{X} = \frac{1}{2}$$

$$\bar{X} = 78,75$$

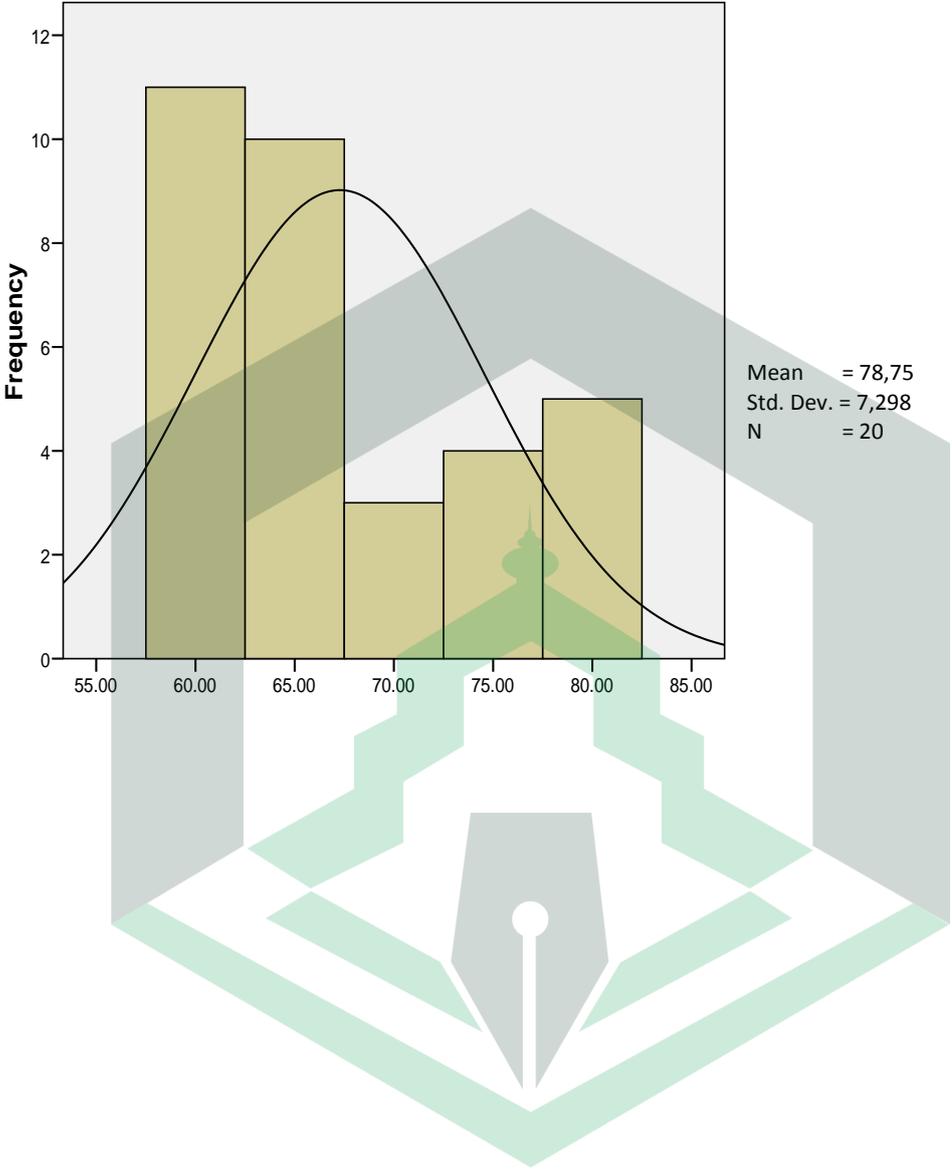


Histogram Kemampuan Berpidato Siswa Pada Siklus I:



Histogram Kemampuan Berpidato Siswa Siklus II.

Histogram



LAMPIRAN-LAMPIRAN





